



PENGARUH INTERLOCK DEWAN DIREKSI DAN INTERLOCK AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN

Nadya Zulfa Ahmad,
Aditya Septiani¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The focus of this study is to examine the effect of board interlock and external auditor towards voluntary disclosure on the annual reports of interrelated firm. Board interlock is a condition where the board directors occupy the same position in other firm. External auditor interlock only occurs if external auditor works in several firms. Voluntary disclosure is a firm's voluntary information that could help the investors to make a decision.

The study population is a non-financial company that is listed on the 2015 period IDX. The type of data is a secunder data from annual report. The total of sample is 48 non-financial firms that use the purposive sampling method. The data analysis used double analysis regression.

The results show how board interlock positevely influences the voluntary disclosure on the focal firm. However, external auditor interlock does not influence voluntary disclosure of related companies.

Keywords: Voluntary disclosure, board directors interlock, external auditor interlock

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan operasi bisnis, informasi mengenai aktivitas perusahaan menjadi suatu hal yang penting. Pelaporan keuangan merupakan salah satu pengungkapan perusahaan yang dijadikan media bagi manajemen untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Informasi dari pengungkapan tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dan sebagai acuan bagi pemilik untuk menentukan keputusan di masa yang akan datang (Hadi, 2001).

Terdapat dua jenis pengungkapan (*disclosure*) pada laporan tahunan, yaitu (1) pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan Wajib diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 (peraturan X.K.6). Pengungkapan Wajib terdiri atas ikhtisar data keuangan, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan yang telah di audit dan surat pernyataan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi atas kebenaran isi laporan tahunan. Pengungkapan sukarela tidak memiliki aturan pemerintah secara khusus. Perusahaan memiliki keleluasaan tersendiri untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan.

Pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan merupakan hal penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Abdullah dan Ku Ismail, 2008). Menurut Ali dkk (2007) perusahaan mendapatkan dorongan baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela agar dapat mempermudah mereka dalam mengambil keputusan.

Pada tahun 1997-1998, tepatnya saat terjadi krisis ekonomi Asia, CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) memberikan nilai terendah kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia diantara perusahaan-perusahaan lain di Asia (McKinsey Company, 1999). Nilai tersebut

¹ Corresponding author



merupakan nilai yang diberikan untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Menurut PERC (1999) alasan Indonesia mendapatkan nilai terendah adalah tingkat transparansi perusahaan yang rendah. Transparansi menjadi poin penting dalam pengambilan keputusan sehingga rendahnya tingkat transparansi mempengaruhi tingkat kepercayaan investor (Ho dan Wong, 2001).

Pengungkapan sukarela bertujuan untuk meminimalisir asimetri informasi sehingga membantu para investor dalam membuat keputusan alokasi sumber daya mereka (Healy dan Palepu, 2001). Selain itu, Diamond dan Verrecchia (1991) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela juga dapat mengurangi biaya modal dan biaya agensi perusahaan, meningkatkan likuiditas saham di pasar modal dan mengurangi risiko litigasi sebagai dampak dari asimetri informasi yang berkurang. Namun, informasi pengungkapan sukarela yang terlalu luas akan mengurangi posisi kompetitif perusahaan apabila pesaing mereka dapat menggunakan informasi kepemilikan tersebut (Healy dan Palepu, 2001).

Pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat menyebabkan kesulitan bagi manajer dalam membuat keputusan. Manajer dihadapkan pada situasi antara mengurangi risiko litigasi atau melindungi informasi kepemilikan para pemegang saham (Braam dan Borghans, 2014). Pengungkapan sukarela yang terlalu luas juga dapat menyebabkan ketidakpastian lingkungan bisnis dan persaingan yang ketat.

DiMaggio dan Powell (1983) mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung untuk meniru perusahaan lain yang dianggap lebih sukses ketika dihadapkan pada ketidakpastian lingkungan bisnis. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan kebutuhan untuk memperoleh efektivitas organisasi (Oliver, 1991). Kondisi meniru perusahaan lain yang disebabkan oleh ketidakpastian lingkungan disebut isomorfisma memesis (*mimetic isomorphism*). Isomorfisma terjadi dikarenakan adanya *interlock* dewan direksi dan konsultan (DiMaggio dan Powell, 1991).

Interlock dewan direksi merupakan keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Chiu, Teoh, dan Tian, 2013). Conyon dan Muldoon (2006) mengatakan bahwa ikatan *interlock* memungkinkan adanya pertukaran informasi antar perusahaan dimana perusahaan tersebut dapat menyampaikan praktik organisasi yang efektif dan inovatif kepada perusahaan lainnya. Borgatti dan Foster (2003) mengungkapkan bahwa *interlock* dewan direksi dapat menjadi media bagi perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dan mempermudah dalam mencari acuan sumber daya. Penelitian empiris mengenai *interlock* dewan direksi menemukan bahwa *interlock* dewan direksi juga mempengaruhi banyak praktek organisasi, seperti kompensasi CEO (Hallock, 1997; Geletkanycz et al, 2001), tata kelola perusahaan (Davis, 1991), merger dan akuisisi (Haunschild, 1993), struktur organisasi (Palmer et al, 1993) dan sistem mutu ISO (Chua dan Petty, 1999).

Selain *interlock* dewan direksi, *interlock* auditor juga mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. *Interlock* pada auditor eksternal terjadi ketika auditor bekerja pada beberapa perusahaan berbeda (Braam dan Borghans, 2014). Jaringan audit perusahaan memungkinkan auditor untuk mentransfer pengalaman mereka dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, auditor dapat meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan untuk mendapatkan reputasi yang baik sebagai spesialis pada laporan keuangan (Braam dan Borghans, 2014). Menurut Dunn dan Mayhew (2004) kualitas pengungkapan yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal tersebut merupakan keunggulan tersendiri diantara kompetitor yang dapat membantu klien dalam mengembangkan dan meningkatkan informasi pengungkapan.

Braam dan Borghans (2014) mengkaji tentang pengaruh *interlock* pada dewan direksi dan auditor eksternal terhadap penyebaran pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian menunjukkan hasil yang signifikan antara perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi dengan tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan fokus. Penelitian juga membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal secara positif berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan fokus yang terbatas pada informasi keuangan.

Smith Bamber (2010) mengatakan masih sedikit penelitian empiris mengenai peran interpersonal secara subjektif dan faktor antar organisasi pada pengungkapan sukarela. Tak terkecuali di Indonesia, belum banyak ditemukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh

interlock dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus atau terkait. Perusahaan fokus merupakan perusahaan yang terikat hubungan *interlock*, baik dengan 1 perusahaan lain maupun lebih dari 2 perusahaan.

Pengaruh pengalaman anggota dewan direksi dan auditor eksternal pada suatu instansi terhadap pengungkapan sukarela antar perusahaan masih belum dapat dijelaskan (Smith Bamber, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya pengaruh perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus.

Berdasarkan penjelasan diatas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan fokus?
2. Apakah terdapat pengaruh pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan fokus?

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi dan Teori Institusional. Teori-teori tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh adanya ikatan *interlock* pada dewan direksi dan auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Selain itu akan dijelaskan pula beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian seperti pengungkapan sukarela, dewan direksi, auditor eksternal, *interlock*, dan perusahaan fokus.

Teori Agensi

Teori Keagenan menurut Jensen dan Mekcling (1976) adalah teori yang didasari oleh hubungan keagenan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham atau investor (*prinsipal*). Pihak prinsipal memiliki kontrak untuk memberikan wewenang kepada pihak agen untuk menjalankan tugas demi mencapai target kepentingan prinsipal.

Masalah dalam teori keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan (Hendriksen, 2001). Prinsipal yang berinvestasi biasanya tidak berniat untuk memainkan peran aktif dalam manajemen dan menyerahkan tanggung jawab kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Akibatnya, prinsipal mengalami kesulitan untuk memastikan apakah pihak agen telah melakukan tugas dalam memenuhi kepentingan prinsipal. Selain itu, prinsipal dan agen memiliki tindakan yang berbeda dalam menghadapi resiko. Perbedaan tindakan yang dilakukan disebabkan oleh preferensi resiko yang berbeda.

Perbedaan kepentingan dan kepemilikan antara pihak agen dan prinsipal menjadi alasan terjadinya masalah agensi. Hal ini dapat menimbulkan penyampaian informasi yang berbeda kepada pihak prinsipal dan pihak agen. Kecacatan informasi yang diterima tersebut merupakan asimetri informasi. Asimetri informasi dalam teori agensi dapat terjadi ketika prinsipal tidak dapat mengawasi secara penuh aktivitas yang dilakukan oleh pihak agen (Hendriksen dan Breda, 2001).

Konflik agensi dapat menimbulkan biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya hubungan keagenan. Menurut Braam dan Borghans (2014) pengungkapan sukarela dapat menjadi solusi untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi karena pada pengungkapan sukarela informasi yang diberikan tidak terbatas pada informasi wajib perusahaan.

Teori Institusional

Teori Institutional menjelaskan mengenai fenomena organisasi yang melingkupi proses, strategi, pandangan, dan kompetensi yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dan adaptasi lingkungan (Selznick, 1996). Menurut Eisenhardt (1988) dalam teori ini manajer perusahaan melihat ke norma-norma industri, transaksi perusahaan, mode manajemen, dan sebagainya untuk merumuskan kebijakan kompensasi. Teori institusional bukan merupakan teori perubahan organisasi tetapi lebih menjelaskan mengenai fenomena isomorphism dan stabilitas pengaturan organisasi dalam suatu populasi tertentu atau kelompok organisasi (Greenwood dan Hinings, 1996).

Isomorfisma merupakan proses yang memaksa suatu unit organisasi dalam suatu populasi untuk menyerupai unit lain yang menghadapi kondisi lingkungan yang sama (DiMaggio dan Powell, 1983). Menurut Greenwood dan Hinings (1996) sebuah organisasi cenderung akan menyerupai bentuk organisasi lain ketika terdapat tekanan organisasi. Isomorfisma merupakan hasil dari kebutuhan organisasi untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi, kebutuhan untuk menangani ketidakpastian (Leaptrott, 2005). Oliver (1991) mengatakan bahwa isomorfisma dilakukan karena adanya dorongan kebutuhan untuk memperoleh efektivitas organisasi. Penyebab timbulnya isomorfisma adalah adanya *interlock* dewan direksi dan konsultan (DiMaggio dan Powell, 1991).

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan suatu informasi tambahan di luar informasi wajib perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Meek dan Gray, 1995). Abdullah dan Ku Ismail (2008) menjelaskan bahwa pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan, sejalan dengan meningkatnya operasi bisnis. Pengungkapan yang baik akan menumbuhkan hubungan yang sehat antara perusahaan dan analis profesional, cenderung untuk mengurangi fluktuasi harga keamanan, dan membantu untuk menghilangkan keuntungan insider dan masalah-masalah hukum yang terkait (Stanga, 1976). Pengungkapan sukarela juga dapat mengurangi ketidakpastian dan memberikan pengaruh positif pada investor dalam membuat keputusan alokasi sumber daya mereka, mengurangi modal dan biaya agensi, meningkatkan likuiditas saham di pasar modal dan mengurangi risiko litigasi (Healy dan Palepu, 2001).

Perusahaan memiliki alasan yang berbeda mengapa mereka mengungkapkan informasi sukarela. Beberapa berpendapat bahwa perusahaan memberikan pengungkapan sukarela dalam upaya untuk membedakan produk mereka dari para pesaing mereka (Tariq, 2001), sementara yang lain berpendapat bahwa perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi akuntansi untuk meningkatkan modal tambahan (Craven dan Marston, 1999).

Dewan Direksi

Cary dan Eisenberg (1998) mengartikan dewan direksi sebagai sebuah posisi dimana posisi tersebut memiliki kekuatan untuk mempekerjakan, memecat, dan memberikan kompensasi kepada tim manajemen senior, dan berfungsi untuk menyelesaikan konflik kepentingan antara pembuat keputusan dan pembawa risiko. Menurut Chiu et al, (2013) dewan direksi memantau pengoperasian perusahaan publik dan menyetujui keputusan-keputusan penting manajemen. Sedangkan berdasarkan UU No. 40 tahun 2007, dewan direksi diartikan sebagai organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas perseroan demi kepentingan perseroan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Direksi perusahaan terdiri dari direktur utama dan anggota direksi. Keduanya memiliki kedudukan yang setara. Direktur utama sebagai primus inter pares bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan direksi. Fungsi direksi terdiri atas 5 tugas utama yaitu tentang kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Dewan direksi bertanggung jawab untuk membuat laporan tahunan perusahaan yang mencakup laporan keuangan, laporan kegiatan perusahaan dan laporan pelaksanaan GCG yang selanjutnya disetujui oleh RUPS (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Auditor Eksternal

Akuntan eksternal merupakan seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa audit (UU No. 5 Tahun 2011). Menurut Abdel-Khalik dan Solomon (1988) auditor eksternal atau akuntan publik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan dengan memberikan penilaian independen berdasarkan kualitas dan keadilan dimana laporan keuangan merupakan hasil dari operasi perusahaan, posisi keuangan dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik terbagi menjadi dua yaitu jasa *assurance* dan jasa *non-assurance*. Jasa *assurance* berfungsi untuk meningkatkan mutu informasi bagi investor. Salah satu bentuk jasa *assurance* adalah jasa astetasi. Jasa astetasi berupa opini atau pernyataan pendapat pihak independen tentang kesesuaian material dan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa

astetasi profesi akuntan publik terdiri atas audit, pemeriksaan, review dan prosedur yang disepakati (Mulyadi, 2009).

Prinsip dasar etika profesi akuntan publik diatur dalam kode etik akuntan publik yang dikeluarkan oleh institut akuntan publik Indonesia tahun 2008, yang mencakup prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompensasi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan dan prinsip perilaku profesional.

Interlock

Perusahaan cenderung untuk meniru perusahaan lain yang dianggap lebih sukses ketika dihadapkan pada ketidakpastian lingkungan bisnis dan persaingan yang ketat (DiMaggio dan Powell, 1983). Kondisi meniru perusahaan lain ketika dihadapkan pada lingkungan yang tidak pasti disebut sebagai isomorfisma memesis (*mimetic isomorphism*). Isomorfisma terjadi dikarenakan adanya *interlock* dewan direksi dan konsultan (DiMaggio dan Powell, 1991).

Interlock dewan direksi dan auditor eksternal terjadi ketika mereka menduduki jabatan pada lebih dari satu perusahaan (Braam dan Borghans, 2014). *Interlock* telah menjadi indikator utama dari hubungan jaringan antar perusahaan karena informasi yang tersedia berasal dari sumber yang sangat terpercaya (Mizruchi, 1996). Ikatan *interlock* memungkinkan adanya pertukaran informasi antar perusahaan dimana perusahaan tersebut dapat menyampaikan praktik organisasi yang efektif dan inovatif kepada perusahaan lainnya (Conyon dan Muldoon, 2006).

Perusahaan Fokus

Perusahaan fokus atau perusahaan focal merupakan perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal. Perusahaan fokus merupakan perusahaan utama yang dijadikan acuan pada perusahaan yang terikat *interlock*.

2.1 Pengaruh Perusahaan yang Memiliki Ikatan Interlock Dewan Direksi Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan Fokus

Menurut Hendriksen (2001), masalah dalam teori keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan dan kepemilikan antara pihak agen dan prinsipal menjadi alasan terjadinya masalah agensi. Hal ini dapat menimbulkan penyampaian informasi yang berbeda kepada pihak prinsipal dan pihak agen. Kecacatan informasi yang diterima tersebut merupakan asimetri informasi.

Pengungkapan sukarela bertujuan untuk meminimalisir asimetri informasi sehingga membantu para investor dalam membuat keputusan alokasi sumber daya mereka (Healy dan Palepu, 2001). Selain itu, Diamond dan Verrecchia (1991) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela juga dapat mengurangi biaya modal dan biaya agensi perusahaan, meningkatkan likuiditas saham di pasar modal dan mengurangi risiko litigasi sebagai dampak dari asimetri informasi yang berkurang.

Pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat menyebabkan kesulitan bagi manajer dalam membuat keputusan. Manajer dihadapkan pada situasi antara mengurangi risiko litigasi atau melindungi informasi kepemilikan para pemegang saham (Braam dan Borghans, 2014). Pengungkapan sukarela yang terlalu luas juga dapat menyebabkan ketidakpastian lingkungan bisnis dan persaingan yang ketat.

Menurut DiMaggio dan Powell (1983) perusahaan cenderung untuk meniru perusahaan lain yang dianggap lebih sukses ketika dihadapkan pada ketidakpastian lingkungan bisnis. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan kebutuhan untuk memperoleh efektivitas organisasi (Oliver, 1991). Kondisi meniru perusahaan lain disebut sebagai isomorfisma memesis (*mimetic isomorphism*).

Teori Institutional menjelaskan mengenai fenomena organisasi yang melingkupi proses, strategi, pandangan, dan kompetensi yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dan adaptasi lingkungan (Selznick, 1996). Teori institusional bukan merupakan teori perubahan organisasi tetapi lebih menjelaskan mengenai fenomena isomorfisma dan stabilitas pengaturan organisasi dalam suatu populasi tertentu atau kelompok organisasi (Greenwood dan Hinings, 1996). Isomorfisma terjadi dikarenakan adanya *interlock* dewan direksi dan konsultan (DiMaggio dan Powell, 1991).

Interlock dewan direksi merupakan keadaan dimana dewan direksi pada suatu perusahaan menduduki posisi direksi di perusahaan lain (Chiu, Teoh, dan Tian, 2013). Borgatti dan Foster (2003) mengungkapkan bahwa *interlock* dewan direksi dapat menjadi media bagi perusahaan

untuk mengurangi ketidakpastian dan mempermudah dalam mencari acuan sumber daya. *Interlock* dewan direksi merupakan bentuk modal sosial yang dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berbagi informasi strategi dan untuk mempelajari inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan manfaat keberlanjutan kompetitif (Geletkanycz dan Hambrick, 1997; Haunschild dan Beckman, 1998; Gulati dan Westphal, 1999; Carpenter dan Westphal, 2001).

Informasi mengenai strategi dan inovasi yang diperoleh dapat membantu dewan direksi dalam meningkatkan praktik pengungkapan sukarela yang lebih baik sehingga dapat mengurangi ketidakpastian lingkungan bisnis yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Bamber, Jiang dan Wan (2010) membuktikan bahwa latar belakang personal pada dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap gaya pengungkapan sukarela.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi berpengaruh secara positif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus

2.2 Pengaruh Perusahaan yang Memiliki *Interlock* Auditor Eksternal Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan Fokus

Interlock auditor eksternal terjadi ketika auditor bekerja pada beberapa perusahaan berbeda. Jaringan audit perusahaan tersebut memungkinkan auditor untuk mentransfer pengalaman mereka dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memungkinkan auditor eksternal untuk menerapkan praktik yg sama di perusahaan tempat mereka bekerja (Braam dan Borghans, 2014).

Keahlian dan pengalaman yang mereka miliki dari perusahaan-perusahaan yang mereka audit dapat membantu manajer atau dewan direksi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis. Pada hasil audit kinerja keuangan perusahaan, auditor eksternal memberikan opini terkait laporan keuangan yang disajikan secara wajar atau tidak. Hasil tersebut dapat mempengaruhi manajer atau dewan direksi dalam pengambilan keputusan pada pengungkapan sukarela perusahaan (Braam dan Borghans, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diusulkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal berpengaruh secara positif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus

3. Metode Penelitian

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini merupakan tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus. Perusahaan fokus merupakan perusahaan yang terikat *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal baik dengan 1 perusahaan lain atau lebih dari 2 perusahaan.

Pengukuran variabel dependen pada penelitian ini menggunakan skor indeks pengungkapan sukarela perusahaan fokus yang terdiri dari 40 item. Indeks pengungkapan sukarela yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015). Item-item dalam indeks penelitian kemudian dibandingkan dengan daftar item pengungkapan wajib yang terdapat di dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-43/BI/2012 (peraturan X.K.6). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan penilaian dikotomi untuk item pengungkapannya, yaitu item akan dinilai 1 ketika diungkapkan dan 0 ketika tidak diungkapkan. Nilai dari masing-masing item setiap kategori ditotal kemudian dibagi nilai maksimal pada item pada setiap kategori. Penghitungan tersebut berlaku untuk nilai indeks masing-masing perusahaan. Nilai indeks keseluruhan dihitung dengan membagi jumlah total skor indeks dari setiap kategori pengungkapan sukarela. Item-item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Item Pengungkapan Sukarela

No.	Item-item pengungkapan sukarela
	Informasi Umum Perusahaan (Kategori 1)
1.	Uraian mengenai dampak strategi perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang
2.	Uraian mengenai hambatan dalam perusahaan
3.	Uraian mengenai hambatan dalam memperoleh laba di masa sekarang
4.	Uraian mengenai hambatan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang
	Ikhtisar Keuangan (Kategori 2)
1.	Informasi mengenai biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel
2.	Informasi mengenai timbal hasil yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan
	Ikhtisar Non Keuangan (Kategori 3)
1.	Informasi mengenai <i>order backlog</i>
2.	Informasi mengenai presentase <i>order backlog</i> yang dikirimkan tahun depan
3.	Informasi mengenai persentase penjualan produk yang dirancang dalam lima tahun terakhir
4.	Informasi mengenai jumlah dollar atau rupiah dari pemesanan tahun ini
5.	Informasi mengenai jumlah unit yang terjual
6.	Informasi mengenai harga jual per unit
7.	Informasi mengenai pertumbuhan unit terjual
8.	Informasi mengenai barang rusak atau cacat
9.	Informasi mengenai jangka waktu produksi
10.	Informasi mengenai titik impas penjualan
11.	Informasi mengenai jumlah bahan baku yang digunakan
12.	Informasi mengenai harga bahan baku yang digunakan
13.	Informasi mengenai perbandingan input dengan output
	Informasi yang di Proyeksikan (Kategori 4)
1.	Uraian mengenai dampak peluang yang tersedia terhadap penjualan atau laba di masa yang akan datang
2.	Uraian mengenai dampak risiko penjualan atau laba di masa yang akan datang
3.	Informasi mengenai faktor-faktor politik yang mempengaruhi bisnis
4.	Informasi mengenai faktor-faktor teknologi yang mempengaruhi bisnis
	Penelitian dan Pengembangan (Kategori 5)
1.	Informasi mengenai kebijakan penelitian dan pengembangan perusahaan
2.	Informasi mengenai kegiatan penelitian dan pengembangan
3.	Informasi mengenai perkiraan biaya penelitian dan pengembangan
4.	Informasi mengenai jumlah karyawan di bagian penelitian dan pengembangan
	Informasi Karyawan (Kategori 6)
1.	Informasi mengenai kompensasi/kesejahteraan karyawan
2.	Informasi karyawan berdasarkan usia
3.	Informasi mengenai kebijakan ketenagakerjaan yang setara
4.	Informasi mengenai kebijakan rekrutmen karyawan
5.	Informasi karyawan berdasarkan lini departemen
6.	Informasi karyawan berdasarkan lokasi geografis
7.	Informasi karyawan berdasarkan jenis kelamin
8.	Informasi mengenai keselamatan karyawan
9.	Informasi mengenai pergantian karyawan
	Informasi Nilai Tambah (Kategori 7)
1.	Informasi mengenai nilai tambah
2.	Informasi mengenai rasio nilai tambah
3.	Informasi mengenai nilai tambah secara umum
	Data Pasar Modal (Kategori 8)
1.	Informasi mengenai distribusi geografis pemegang saham

Sumber: Diperoleh dari penelitian Kurniawati (2015), diolah kembali

3.2 Variabel Independen

Perusahaan yang memiliki ikatan interlock dewan direksi

Posisi dewan direksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi presiden direktur, wakil direktur utama dan anggota dewan direksi. Terdapat 2 langkah yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi. Langkah pertama, mengidentifikasi nama-nama dewan direksi perusahaan yang memiliki nama yang sama dengan dewan direksi di perusahaan lain. Setelah itu, mengoreksi apakah terdapat perbedaan ejaan pada nama-nama dewan direksi tersebut. Pada setiap perusahaan sampel, peneliti mencatat nama-nama dewan direksi yang juga menduduki posisi dewan direksi di perusahaan lain. Langkah kedua menghitung nilai rata-rata dari skor pengungkapan sukarela pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi.

Perusahaan yang memiliki ikatan interlock auditor eksternal

Pengukuran perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* pada auditor eksternal menggunakan pengukuran yang sama seperti pengukuran pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi. Pertama, mengidentifikasi nama-nama kantor akuntan publik di setiap perusahaan. Setelah itu, mencatat nama-nama kantor akuntan publik yang memiliki ikatan *interlock* atau bekerja tidak hanya pada 1 perusahaan. Kedua, menghitung nilai rata-rata skor pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal

3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai total logaritma dari nilai aset perusahaan, sesuai dengan pengukuran variabel ukuran perusahaan yang terdapat dalam penelitian Braam dan Borghans (2014).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Populasi penelitian hanya diambil pada satu tahun periode karena terdapat kemungkinan adanya perubahan susunan dewan direksi pada masing-masing perusahaan. Apabila penelitian menggunakan populasi lebih dari satu tahun, pengaruh *interlock* terhadap pengungkapan sukarela tidak dapat dilihat perbedaannya karena data perusahaan yang berbeda.

Sampel yang digunakan merupakan perusahaan non-finansial yang memiliki ikatan *interlock* pada dewan direksi dan auditor eksternal. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan merupakan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian.

3.5 Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$VDFIRM_{ij} = \beta_0 + \beta_1 VD_interlocksBOD_{ij} + \beta_2 VD_interlocksAUD_{ij} + \beta_3 LNSIZE_i + \epsilon_t$$

Keterangan :

$VDFIRM_{ij}$: Nilai pengungkapan sukarela pada item pengukuran pada laporan tahunan perusahaan i pada pengungkapan tingkat j

$VD_interlocksBOD_{ij}$: Rata-rata nilai pengungkapan sukarela pada item pengukuran pada laporan tahunan perusahaan i pada pengungkapan tingkat j dimana perusahaan terikat *interlock* direksi

$\beta_2 VD_interlocksAUD_{ij}$: Rata-rata nilai pengungkapan sukarela pada item pengukuran pada laporan tahunan perusahaan i pada pengungkapan tingkat j dimana perusahaan di audit oleh auditor yang sama

$LNSIZE_i$: Ukuran perusahaan pada total aset di perusahaan i

4. Hasil

4.1 Gambaran Sampel, Statistik Deskriptif dan Hasil Pengujian Hipotesis

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sebanyak 388 perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* berjumlah 48 perusahaan. Berikut adalah rincian perusahaan non keuangan yang terpilih menjadi sampel:

Tabel 2
Data Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015	388
Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki <i>interlock</i> dewan direksi dan <i>interlock</i> auditor eksternal	(340)
Perusahaan non keuangan yang memiliki <i>interlock</i> dewan direksi dan <i>interlock</i> auditor eksternal	48

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 48 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel merupakan hasil selisih perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 dengan perusahaan non keuangan yang tidak memiliki *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VDFIRM	48	1.7909	4.5588	2.903413	.4904820
Int_BOD	48	.3000	.6625	.491146	.0771396
Int_AUD	48	.0000	.6250	.480677	.0882914
LN_SIZE	48	25.9425	34.4645	29.783771	1.5542400
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa total perusahaan fokus yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 48 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus yang dilambangkan dengan VDFIRM. Nilai minimum pada variabel dependen sebesar 1,79 dan nilai maksimum variabel adalah 4,55. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menjadi perusahaan yang memiliki pengungkapan sukarela tertinggi dengan mengungkapkan 31 item dari total 40 item pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela paling sedikit dilakukan oleh PT Merdeka Copper Gold Tbk dengan hanya mengungkapkan 12 item pengungkapan. Rata-rata variabel dependen sebesar 2,9 dan standar deviasi sebesar 0,49.

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini adalah skor rata-rata pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi. Pada tabel 4.2 variabel ini dilambangkan dengan VD_IntBOD. Nilai maksimum variabel independen sebesar 0,6625 dan nilai minimum sebesar 0,30. Nilai maksimum menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela tertinggi yang diungkapkan pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* pada dewan direksi mencapai 66,25% dari total presentase maksimum pengungkapan sebesar 100%. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk menjadi perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sukarela paling sedikit dengan prosentase 30% dengan hanya mengungkapkan 12 item pengungkapan. Rata-rata dan standar deviasi variabel ini adalah 0,491146 dan 0,0771396. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* pada dewan direksi sebesar 49,11%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela pada perusahaan sudah cukup baik.

Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini ada skor rata-rata pengungkapan sukarela pada perusahaan yang memiliki *interlock* pada auditor eksternal. Variabel ini dilambangkan dengan VD_IntAUD. Nilai maksimum independen kedua adalah 0,6250 dan nilai minimum sebesar 0,3750. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ikatan

interlock auditor eksternal maksimum dapat mengungkapkan pengungkapan sukarela sebesar 62,50%. Total skor pengungkapan sukarela tertinggi dilakukan oleh PT Mitra Pinashtika Mustika Tbk dengan mengungkapkan 25 item dari 40 item pengungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang cukup tinggi. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk menjadi perusahaan dengan ikatan *interlock* auditor eksternal yang memiliki skor pengungkapan sukarela terendah yaitu sebesar 12. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,480682 dan standar deviasi sebesar 0,0882923. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal dengan perusahaan fokus adalah sebesar 48,068%.

Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel diukur dengan menggunakan logaritma natural dan memiliki nilai maksimum sebesar 34,4645 dan nilai minimum sebesar 25,9425. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 29.7838 dan standar deviasi 1.55424. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang cukup besar.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.539	1.259		-.428	.671
1 Int_BOD	1.950	.874	.307	2.231	.031
Int_AUD	-.708	.724	-.127	-.977	.334
LN_SIZE	.095	.043	.301	2.185	.034

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki *interlock* pada dewan direksi (VD_IntBOD) memiliki koefisien parameter positif 1,950 dengan tingkat signifikansi 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus yaitu dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tingkat probabilitas signifikansi nilai t pada variabel pengungkapan sukarela perusahaan lain yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi sebesar 2,231 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,684 sehingga pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi signifikan pada tingkat 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka H1 yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki *interlock* dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus **diterima**.

Pengungkapan sukarela pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal menunjukkan koefisien parameter negatif 0,708 dengan tingkat signifikansi 0,334. Tingkat probabilitas signifikansi nilai t pada variabel pengungkapan sukarela perusahaan lain yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal sebesar 0,977 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,684. Nilai signifikansi pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* lebih besar dari 0,05 sehingga pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki *interlock* auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Atas dasar hal tersebut maka H2 yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus **ditolak**.

Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan memiliki koefisien parameter positif 0,95 dengan nilai t sebesar 2,185 dimana t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 1,684 dan memiliki tingkat signifikansi 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus.

4.2 Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus. Hal

ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi mengungkapkan pengungkapan sukarela maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan fokus untuk mengungkapkan pengungkapan yang sejenis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi mendorong adanya perubahan pada pengungkapan sukarela perusahaan. *Interlock* dewan direksi dapat dijadikan sebagai akses antar organisasi dalam memfasilitasi perubahan informasi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan antar perusahaan terkait.

Menurut Braam dan Borghans (2014) praktik pengungkapan sukarela dapat menjadi solusi untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi perusahaan. Asimetri informasi dalam teori agensi terjadi ketika prinsipal tidak mampu mengawasi secara penuh aktivitas yang dilakukan oleh pihak agen (Hendriksen dan Breda, 2001). Pada pengungkapan sukarela informasi yang diberikan tidak terbatas pada informasi wajib perusahaan sehingga dapat menangani masalah asimetri informasi (Braam dan Borghans, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Hal ini menunjukkan *interlock* auditor eksternal tidak memberikan dorongan perubahan pada praktik pengungkapan sukarela perusahaan yang saling terkait.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan hipotesis ini ditolak. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 auditor eksternal adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa audit. Praktik auditing yang dilakukan auditor eksternal adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar atau tidak (Mulyadi, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *interlock* auditor eksternal tidak menjelaskan mengenai fenomena *mimetic isomorphism* tetapi lebih menjelaskan mengenai fenomena *normative isomorphism* yaitu meniru suatu organisasi terhadap praktik organisasi lainnya karena tuntutan profesionalisme organisasi. Pengungkapan sukarela mendukung adanya fenomena *mimetic isomorphism* karena dihadapkan pada lingkungan yang tidak pasti. Atas dasar tersebut, *interlock* auditor eksternal tidak mempengaruhi praktik pengungkapan sukarela.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal hanya fokus pada laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan klien sedangkan nilai pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terdiri dari kategori keuangan saja namun rata-rata seluruh kategori pengungkapan.

Alasan lain yang dapat mendukung pernyataan diatas adalah hasil analisis tambahan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Braam dan Borghans (2014). Mereka menemukan bahwa tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki *interlock* auditor eksternal hanya berpengaruh pada informasi keuangan pada perusahaan fokus. Dengan kata lain, adanya *interlock* auditor eksternal pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan yang bersifat informasi non keuangan seperti kategori bisnis internal, pelanggan dan pertumbuhan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh pada tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* pada dewan direksi dan auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel independen terdiri dari pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi dan pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal. Variabel kontrol pada penelitian menggunakan ukuran perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* dewan direksi terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Hal tersebut mendukung hipotesis pertama penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi memungkinkan adanya pengungkapan informasi yang sejenis dengan perusahaan terkait. Selain itu, *interlock* dewan direksi juga dapat menjadi akses antar organisasi dalam mendorong adanya perubahan pengungkapan sukarela perusahaan.



Berbeda dengan hipotesis pertama, hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif pada perusahaan yang memiliki ikatan *interlock* auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Alasan mengapa tidak terdapat pengaruh yang positif adalah auditor eksternal hanya fokus melakukan auditing secara objektif pada laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan klien sedangkan nilai pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terdiri dari kategori keuangan saja namun rata-rata seluruh kategori pengungkapan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan pada penelitian. Pertama, referensi penelitian masih menggunakan item-item pengungkapan sukarela yang lama. Penelitian di Indonesia belum banyak yang menggunakan item-item pengungkapan sukarela baru. Penelitian masih menggunakan item-item pengungkapan sesuai dengan yang tercantum pada Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 (peraturan X.K.6). Kedua, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian terbatas pada perusahaan go-publik. Ketiga, jumlah perusahaan yang terdapat *interlock* masih sangat sedikit di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan item-item pengungkapan sukarela yang baru dengan penyesuaian peraturan yang berlaku di Indonesia. Lalu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan pengaruh *interlock* terhadap perusahaan non go-publik. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran-peran lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan selain *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal.



REFERENSI

- Abdel-Khalik, A Rashad. and Solomon, Ira. 1988. *Research Opportunities in Auditing: The Second Decade*. American Accounting Association, Auditing Section.
- Abdullah, A. B. and Ku Ismail, K. N. I. 2008. *Disclosure of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed Companies*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 6 No. 1, pp. 1-20.
- Anyta. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bamber, L. S., Jiang, J., and Wang, I. Y. 2010. *What's My Style? The Influence of Top Managers on Voluntary Corporate Financial Disclosure*. *The Accounting Review*, Vol. 85 No. 4, pp. 1131-1162.
- Barka, H. B. and Dardour, A. 2014. *Investigating The Relationship Between Director's Profile, Board Interlocks and Corporate Social Responsibility*. *Management Decisions*, Vol. 53 No. 3, pp. 553-570.
- Braam, G. and Borghans, L. 2014. *Board and Auditor Interlocks and Voluntary Disclosure in Annual Report*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 12 Iss 2 ppp. 135-160.
- Borgatti, S. P. and Foster, P. C. 2003. *The Network Paradigm in Organizational Research: A Review and Typology*. *Journal of Management*, Vol. 29 No. 6, pp. 991-1013.
- Carpenter, M. A. and Westphal, J. D. 2001. *The Strategic Context of External Networks Ties: Examining The Impact of Director Appointments on Board Involvement in Strategic Decision Making*. *Academy of Management Journal*, Vol. 44 No. 4, pp. 639-660.
- Chiu, P. C., Teoh, S. H., and Tian, F. 2013. *Board Interlocks and Earning Management Contagion*. *The Accounting Review*, Vol. 88 No. 3, pp. 915-944.
- Chua, W. F. and Petty, R. 1999. *Mimicry, Director Interlocks, and The Interorganizational Diffusion of A Quality Strategy: A Note*. *Journal of Management Accounting Research*, Vol. 11 No. 1, pp. 93-104.
- Craven, B. M. and Marston, C. L. 1999. *Financial Reporting on Internet By Leading UK Companies*. *The European Accounting Review*, Vol. 2, pp. 321-333.
- Conyon, M. J. and Muldoon, M. R. 2006. *The Small World of Corporate Boards*. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 33 No. 9, pp. 1321-1343.
- Davis, G. F. 1996. The Significance of Board Interlocks for Corporate Governance. *Corporate Governance An International Review*, Vol. 4 No. 3, pp. 154-159
- Diamond, D. W. and Verrecchia, R. E. 1991. *Disclosure, Liquidity, and The Cost of Capital*. *Journal of Finance*, Vol. 46 No. 4, pp. 1325-1359.
- DiMaggio, P. J. and Powell, W. W. 1983. *The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Field*. *American Sociological Review*, Vol. 48 No. 2, pp. 147-160.
- Dunn, K. A. and Mayhew, B. W. 2004. *Audit Firm Industry, Specialization and Client Disclosure Quality*. *Review of Accounting Studies*, Vol. 9 No. 1, 35-58.
- Eisenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 57-74.
- Geletkanycz, M. A. and Hambrick, D. C. 1997. *The External Ties of Top Executives: Implications for Strategic Choice and Performance*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 42 No. 4, pp. 654-681.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19 Edisi 5*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Greenwood, R. and Hinings, C. R. 1996. *Understanding Radical Organizational Change: Bringing Together The Old and The New Institutionalism*. *The Academy of Management Review*, Vol. 21 no. 4, pp. 1022-1054.
- Gulati, B. R. and Westphal, J. D. 1999. *Cooperative Controlling? The Effect of CEO-Board Relations and The Content of Interlocks on The Formation of Joint Ventures*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 44 No. 3, pp. 473-506.



- Hadi, N. 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hallock, K. F. 1997. *Reciprocally Interlocking Boards of Directors and Executive Compensation*. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 32 No. 3, pp. 331-334.
- Haunschild, P. R. 1993. *Interorganizational Imitation: The Impact of Interlocks on Corporate Acquisition Activity*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 38 No. 4, pp. 564-592.
- Haunschild, P. R. and Beckman, C. M. 1998. *When Do Interlocks Matter: Alternative Sources of Information and Interlock Influence*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 43 No. 4, pp.815-845.
- Healy, P. and Palepu, K. 2001. *Information Assymetry, Corporate Disclosure Practice, and The Capital Markets: A Review of Empirical Literature*. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31 Nos 1/3, pp. 405-440.
- Hendriksen, E. S. and Breda, M. V. 2001. *Accounting Theory Fifth Edition*. Singapore, Mc-Graw-Hill Book Co.
- Ho, S. S. and Wang, K. S. 2001. *A Study of The Relationship Between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure*. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, Vol. 10 No. 2, pp. 139-156.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Finance and Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Kanagaretman, K., Lobo, G. J., and Whalen, D. J. *Does Good Corporate Governance Information Asymetry Around Quarterly Earnings Announcment?* *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26, pp. 497-522.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Indonesia.
- Kurniawati, S. I. 2015. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Return dan Harga Saham*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Leaptrott, J. 2005. *An Insitutional Theory View of The Family Business*. *Family Business Review*, Vol. 18 No. 3.
- Meek, G. K., Roberts, C. B., and Gray, S. J. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK and Continental European Multinational Corporations*. *Journal of International Business Studies*, Vol. 26 No. 3, pp. 555-572.
- Mindzak, J. 2003. *Interlocked Boards of Directors, Voluntary Disclosures and Earning Quality*. *Canadian Academic Accounting Association Annual Conference*. Canada: Wilfrid Laurier University.
- Mizruchi, M. S. 1996. *What Do Interlocks Do? An Analysis, Critique, and Assessment of Research on Interlocking Directorates*. *Annual Review of Sociology*, Vol. 22 No. 1, pp. 271-298.
- Morris, R. D. 1987. *Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice*. *Accounting and Business Research*, Vol. 18 No. 69, pp. 47-56.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oliver, C. 1991. *Strategic Responses to Institutional Processes*. *The Accounting of Management Review*, Vol. 16 No. 1, pp. 145-179.
- Palmer, D. A., Jennings, P. D., and Zhou, X. 1993. *Late Adaption of The Multidivisional from Large US Corporations: Institutional, Political and Economic Accounts*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 38 No. 1, pp. 100-131.
- Selznick, P. 1996. *Institutionalism "Old" and "New"*. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 41 No. 2, 40th Anniversary Issue, pp. 270-277.
- Shi, I., Dharwadkar, R., and Harris, D. 2013. *Board Interlocks and Earnings Quality*. *The Accounting Review*. Vol. 88 No. 3, pp. 915-944.
- Smith Bamber, L., Jiang, J., and Yanyan Wang, I. 2010. *What's My Style? The Influence of Top Managers on Voluntary Corporate Financial Disclosure*. *The Accounting Review*, Vol. 85 No. 4, pp. 1131-1162.
- Stanga, K. G. 1976. *Disclosure in Publish Annual Reports*. *Financial Management*, Vol. Winter, pp. 43-49



- Watson, A., Shrides, P. J., and Marston, C. L. 2002. *Voluntary Disclosure of Accounting Ratios in The UK. British Accounting Review, Vol. 34, pp. 289-313.*
- Selznick, P. 1996. *Institutionalism "Old" and "New". Administrative Science Quarterly, Vol. 41 No. 2, 40th Anniversary Issue, pp. 270-277.*
- Tariq, H. I. 2001. *An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on The Internet in The GCG Countries. College of Business and Economics, Qatar University.*